

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum literasi merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebenarnya literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan baca, tulis, hitung (calistung) anak, tetapi mencakup seluruh kemampuan yang ada dalam diri anak itu sendiri (Aisyah, 2023).

Literasi merupakan serapan dari Bahasa latin yaitu literatus yang mempunyai arti ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan, sedangkan literasi secara istilah merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca dan menulis. Selain itu ada juga yang definisi dari literasi anak usia dini adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung berbagai isi tulisan yang disiapkan melalui berbagai variasi yang diperuntukan kepada anak usia dini untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Fuadah, 2023).

Melalui aktivitas literasi tersebut akan memberikan pengaruh anak untuk memahami huruf dan angka, yang berperan dalam hal ini adalah guru sebagai tenaga pendidik. Guru yang dapat memberikan rangsangan terhadap kemampuan membaca dan menulis anak ketika di sekolah, karena itulah untuk menciptakan lingkungan literasi disekolah menjadi tanggung jawab guru.

Anak usia dini memiliki peranan yang paling dipengaruhi berbagai pertumbuhan serta perkembangan paling pesat, misalnya perkembangan nilai moral, fisik, motorik, kognitif dan psikologi. (Riha Adatul'aisy et al., 2023) Maka perkembangan pada masa awal menjadi penentu untuk perkembangan berikutnya, dan anak memiliki potensi untuk mempelajari banyak hal secara cepat, dengan begitu pentinglah kiranya potensi tersebut dimaksimalkan melalui proses pendidikan khususnya belajar aksara.

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di Taman Kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Dalam memahami bahasa simbolis anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu belajar bahasa sering dibagi menjadi dua bagian, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis (Handayani, 2020). Pentingnya Bahasa sebagai bagian dari literasi ini seperti disinggung dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa literasi yang relevan dengan perkembangan zaman meliputi literasi digital, literasi finansial, literasi kesehatan, dan literasi perubahan iklim.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Muslimat NU Sukorejo pada kelompok B dengan jumlah peserta didik 18 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan, dari hasil data yang peneliti ambil di sekolah bahwa kemampuan membaca anak di TK Muslimat NU Sukorejo khususnya pada kelompok B terdapat 10 anak (55,56%) yang kemampuan membacanya belum berkembang, 5 anak (27,78%) yang kemampuan membacanya mulai berkembang, dan 3 anak (16,67%) yang kemampuan membacanya berkembang sesuai harapan.

Kemampuan belajar membaca membutuhkan waktu, kesabaran, dan kesiapan. Anak yang menyukai gambar atau huruf semenjak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi dan menyenangkan. Salah satu persoalan pembelajaran pada kelompok B TK Muslimat NU Sukorejo ialah masih rendahnya taraf perkembangan siswa pada hal kemampuan membaca. Kemampuan membaca anak masih sebatas mengenal huruf namun belum mampu merangkai huruf menjadi kata serta membacanya. Selain itu, ditemukan juga masalah metode pembelajaran yang kurang menarik sehingga anak pasif dalam mengikuti pembelajaran. Dari tahapan pemahaman anak-anak cenderung tidak mampu mengatakan kembali apa yang sudah disampaikan.

Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya variasi guru dalam menggunakan media yang bisa merangsang kemampuan bahasa anak serta

dalam meningkatkan membaca untuk menambah pembendaharaan kata pada anak, pengajar yang dalam hal ini guru masih memakai buku bacaan tanpa gambar ataupun media yang memudahkan anak untuk membaca dan menarik minatnya. Banyak media yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak, salah satunya memakai media komik sederhana.

Permasalahan tersebut bisa dicarikan alternatif pemecahan masalah dengan memberikan stimulasi yang sesuai menggunakan taraf perkembangan anak. Meningkatkan kemampuan membaca anak menggunakan media komik sederhana bisa memberikan kesempatan anak untuk berimajinasi dan mendeskripsikan gambar dalam buku cerita bergambar atau komik. Dengan demikian pembelajaran menjadi menyenangkan serta anak menjadi aktif pada proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Literasi Awal Anak melalui Kegiatan Membaca Komik Sederhana di Kelompok B TK Muslimat NU Sukorejo” dengan mengamati beberapa aspek perkembangan kemampuan membaca, yaitu: aspek kemampuan meniru kata yang sama, aspek kemampuan menyebutkan huruf abjad, aspek kemampuan membaca kata, dan aspek kemampuan pengungkapan kata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan literasi awal siswa TK Muslimat NU Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang masih terlihat rendah.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan variasi media pembelajaran di TK Muslimat NU Sukorejo.
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pendidik di TK Muslimat NU Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang tentang strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan literasi awal pada anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan literasi awal anak melalui kegiatan membaca komik sederhana di kelompok B TK Muslimat NU Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan literasi awal anak melalui kegiatan membaca komik sederhana di kelompok B TK Muslimat NU Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis seperti dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. Menjadi sarana informasi mengenai efektifitas media buku komik sederhana dalam peningkatan literasi awal anak usia dini.
- b. Memberikan informasi peningkatan keterampilan literasi awal anak usia dini untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi awal siswa kelompok B khususnya di TK Muslimat NU Sukorejo melalui penerapan media komik sederhana.

b. Manfaat bagi pendidik atau guru

Diharapkan bermanfaat bagi pendidik dalam menggunakan media yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan keterampilan literasi awal anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini berisikan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa hasil penelitian dimaksud seperti dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 2.1: Penelitian yang Relevan

No.	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
1.	Rahman (2022): “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Melalui Pengenalan Membaca Komik Bergambar Pada Anak”	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) melalui siklus tindakan kemampuan membaca dapat ditemukan langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui pengenalan membaca komik bergambar anak usia dini kelompok B; (2) persentase ketuntasan belajar dari pra tindakan, siklus I RKH I sampai siklus II RKH II membawa hasil signifikan, karena pada tindakan siklus II ketuntasan belajar mencapai 79,37%; (3) melalui pengenalan membaca komik bergambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini kelompok.

No.	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
2.	Baiq Halimatuzzuhrotulaini (2023): “Upaya Penerapan Model Pembelajaran Literasi Awal Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Media Kartu Huruf (Vokal) Pada Kelompok B TK Islam Ridlol Walidain NW Batu Bangka”	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran literasi awal dengan menggunakan media kartu huruf vokal efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok B di TK Islam Ridlol Walidain NW Batu Bangka, maka disarankan bagi para pendidik di TK untuk mempertimbangkan penggunaan media ini dalam pengembangan kurikulum pembelajaran literasi awal yang lebih baik.
3.	Cut Ramuna (2019): “Penggunaan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Anak TK Aceh Besar”	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil penelitian yang diperoleh adalah aktivitas guru pada siklus I diperoleh 72,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,25%. Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh 70% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,5%. Respon siswa terhadap minat membaca sebelum menggunakan media komik adalah 53% dan setelah menggunakan media komik pada siklus I diperoleh 70% dan pada siklus

No.	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
			<p>II respon siswa terhadap minat membaca meningkat menjadi 92%. Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan minat membaca dapat menarik hati siswa untuk mencintai kegiatan membaca dan memperoleh hasil meningkat.</p>
4.	<p>Hurin Rahmi Fuadati (2023): “Penerapan Komik Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Anak TK”.</p>	<p>Penelitian Tindakan Kelas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komik digital dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman anak TK. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas menjadi 74,4 dengan 54% siswa tuntas, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79,9 dengan 84% siswa tuntas. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan media komik digital dapat meningkatkan keterampilan membaca pada pemahaman anak, sehingga hipotesis tindakan yang diajukan dinyatakan diterima atau terbukti.</p>

No.	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
5.	Nina Nurkhasanah (2023): “Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Melalui Penggunaan Media Bahan Alam Pada Anak Kelompok B Di PAUD Pelangi Bunda Jakarta”	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam dapat meningkatkan perkembangan kemampuan literasi awal anak kelompok B di PAUD Pelangi Bunda Kembangan Jakarta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan media bahan alam dalam pengembangan literasi awal anak pada kelompok B di PAUD Pelangi Bunda Kembangan Jakarta pada siklus I menunjukkan kemampuan anak dominan berada pada kriteria Berkembang Sesuai harapan 33,33% atau berada pada katagori cukup. Pada siklus II menunjukkan kemampuan anak berada pada rentang penilaian Berkembang sangat baik dengan kriteria ketuntasan sebanyak 72,91% atau berada dalam katagori baik, dengan demikian hasil observasi kemampuan literasi awal anak usia dini meningkat. Perbandingan hasil yang dicapai sebagai berikut: Pra siklus yang belum berkembang

No.	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
			mencapai 16,66%, pada siklus I Berkembang Sesuai Harapan mencapai 33,33% dan pada siklus II yang Berkembang Sangat Baik mencapai 72,91%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak kelompok B PAUD Pelangi Bunda Kembangan Jakarta.

Berdasarkan sajian jurnal sebagai penelitian relevan pada tabel 2.1, maka persamaannya penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu sama-sama konsen pada peningkatan literasi awal untuk anak TK, sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian, metode dan media pembelajaran yang digunakan, sehingga ditemukan hasil penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teoritis

1. Kemampuan Literasi Awal

a. Pengertian Kemampuan Literasi Awal

Literasi berasal dari “*literacy*”. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. (Fuadah, 2023)

Menurut Arsyad (2020); literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital (Fatimah et al., 2023).

Hakikat kemampuan literasi awal adalah kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi dasar dalam kemampuan membaca dan menulis yang meliputi pengenalan alfabet, kesadaran fonologis (bunyi huruf), dan kesadaran terhadap tulisan (Handayani, 2019).

Pendidikan literasi untuk anak dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang merangsang interaksi bahasa anak, memperbanyak kosakata, mendorong percakapan tentang buku, melatih pengucapan kata, dan mengembangkan pengetahuan tentang bahan cetakan atau memperkenalkan huruf dan membiasakan anak suka membaca (Maulida et al., 2021).

Pengalaman literasi anak pada usia prasekolah diyakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak prasekolah yang menjadi dasar membaca dan menulis disebut dengan kemampuan literasi awal (Hapsari et al., 2017).

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat berliterasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verbal: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya

merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “literatus” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Pengertian literasi lain dapat dikemukakan beberapa ahli berikut:

1) Menurut Elizabeth Sulzby

Menurut Elizabeth Sulzby; literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

2) Menurut Harvey J. Graff

Menurut Harvey J. Graff; literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.

3) Menurut Jack Goody

Menurut Jack Goody; literasi ialah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan juga menulis.

4) Menurut Merriam – Webster

Menurut kamus *online* Merriam–Webster; literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

5) Menurut UNESCO

Menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”; literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

6) Menurut Alberta

Menurut Alberta; literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

7) *National Institute for Literacy*

Menurut *National Institute for Literacy*; mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

8) *Education Development Center (EDC)*

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan dan menggunakan informasi dengan baik. Literasi melibatkan pemahaman teks, keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Ini mencakup kemampuan untuk memperoleh, menganalisis dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks.

Kemampuan literasi awal anak itu merupakan kegiatan atau aktivitas yang melibatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah. Oleh sebab itu secara garis besar literasi ini bukan

hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, namun setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah bisa disebut dengan kegiatan literasi.

Program dalam pengembangan literasi pada anak usia dini ini bisa diaplikasikan dengan kegiatan membaca, menulis, bercerita, mendengarkan cerita, serta berbicara. Kegiatan-kegiatan diatas juga melibatkan aspek peningkatan kemampuan kognitif, sosial emosional dan juga bahasa anak. Dengan demikian, program literasi merupakan sebuah kegiatan yang mampu menumbuhkan minat baca dan menulis pada anak.

b. Tujuan dan Manfaat Literasi Awal

Handayani (2019) mengemukakan bahwa tujuan dari pelaksanaan literasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
- 2) Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca.
- 3) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.
- 4) Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang.
- 5) Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis.
- 6) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas.

Pendapat lain, secara umum tujuan literasi adalah meningkatkan pemahaman dan penguasaan individu terhadap keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan menggunakan informasi secara efektif. Sedangkan menurut Maulida et al., (2021) beberapa tujuan literasi adalah:

1) Pendidikan

Literasi merupakan dasar dalam pendidikan formal dan informal. Tujuan literasi dalam konteks pendidikan adalah memastikan bahwa

semua individu memiliki keterampilan membaca dan menulis yang cukup untuk mengakses pengetahuan, memahami materi pelajaran, dan berhasil dalam proses pembelajaran.

2) Pemberdayaan

Literasi memberdayakan individu untuk berpartisipasi. Dengan keterampilan literasi yang baik, individu dapat mengakses informasi, menyampaikan gagasan, dan terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan pribadi dan sosialnya.

3) Pengembangan kritis

Tujuan literasi juga melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Literasi membantu individu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengenali bias, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional dan logis.

4) Partisipasi demokrasi

Literasi memiliki peran penting dalam mendukung partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Individu yang memiliki keterampilan literasi yang baik dapat membaca, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diberikan oleh media dan peserta politik, serta berpartisipasi dalam pemilihan umum dan proses pengambilan keputusan publik.

5) Kesetaraan sosial

Meningkatkan literasi adalah upaya untuk mencapai kesetaraan sosial. Dengan memberdayakan individu dengan keterampilan literasi, kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, informasi dan kesempatan dapat dikurangi serta semua orang memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang dan berpartisipasi dalam masyarakat.

6) Pengembangan ekonomi

Literasi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi. Individu dengan keterampilan literasi yang baik lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, memiliki akses yang lebih besar ke peluang ekonomi, dan dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan informasi yang terus berkembang.

Adapun manfaat dari letarasi, menurut Handayani (2019) adalah sebagai berikut.

- 1) Menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang.
- 2) Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis.
- 3) Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru.
- 4) Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.
- 5) Kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat.
- 6) Meningkatkan kemampuan verbal seseorang.
- 7) Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.
- 8) Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang.
- 9) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

Sedangkan menurut Maulida et al., (2021); literasi memiliki beragam manfaat yang signifikan, baik secara individu maupun secara sosial. Beberapa manfaat literasi meliputi:

- 1) Akses ke pengetahuan

Literasi memungkinkan individu untuk mengakses dan memahami informasi yang terdapat dalam teks, termasuk buku, artikel, jurnal, dan sumber daya online. Ini membuka pintu bagi perluasan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pemahaman terhadap berbagai subjek.

- 2) Peningkatan Pendidikan

Kemampuan literasi yang baik memainkan peran penting dalam pendidikan formal dan non-formal. Literasi yang kuat membantu individu dalam memahami materi pelajaran, berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan meraih keberhasilan akademik yang lebih baik.

3) Pengembangan keterampilan berpikir kritis

Literasi membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan membaca dan menulis yang baik memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengenali bias dan membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional.

4) Pemberdayaan individu

Literasi memberdayakan individu untuk mengungkapkan pemikiran dan ide mereka secara efektif. Keterampilan literasi yang baik memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan jelas dan persuasif, mengadvokasi pandangan mereka, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi.

5) Peningkatan peluang kerja

Kemampuan literasi yang kuat menjadi aset berharga dalam dunia kerja. Individu yang memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berkomunikasi yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, naik pangkat dan mencapai kesuksesan profesional.

6) Partisipasi demokrasi

Literasi memainkan peran penting dalam partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Individu dengan literasi yang baik dapat membaca, memahami dan mengevaluasi informasi politik serta berpartisipasi dalam pemilihan umum dan mengambil keputusan yang berdampak pada masyarakat.

7) Pengembangan pribadi

Literasi memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan minat, imajinasi, dan kreativitasnya. Membaca buku, menulis, dan mengonsumsi karya sastra dapat membuka pikiran seseorang, memperkaya pengalaman, serta memberikan kepuasan pribadi.

8) Perubahan sosial

Literasi memainkan peran kunci dalam perubahan sosial yang positif. Individu yang memiliki keterampilan literasi yang baik lebih cenderung terlibat dalam aktivitas sosial, mendorong perubahan, dan memperjuangkan isu-isu penting dalam masyarakat.

c. Jenis, Prinsip, dan Komponen Literasi

Meskipun penggunaan istilah literasi sudah sangat jamak, namun pada dasarnya istilah tersebut tetap merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis, mengacu pada literasi. Menurut Arsyad (2020); beberapa jenis literasi adalah sebagai berikut.

1) Literasi dasar/awal

Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.

2) Literasi perpustakaan

Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, memahami cara menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian.

3) Literasi media

Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media “media elektronik, media cetak dan lain-lain” dan memahami cara penggunaan setiap media tersebut.

4) Literasi teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya hardware dan software, mengerti cara menggunakan internet serta memahami etika dalam menggunakan teknologi.

5) Literasi visual

Literasi visual adalah pemahaman yang lebih kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual. Literasi visual hadir dari pemikiran bahwa suatu gambar bisa “dibaca” dan artinya bisa dikomunikasikan dari proses membaca.

Adapun terkait dengan prinsip dalam literasi, beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi di suatu lembaga pendidikan, menurut Kylene Beers (dalam Maulida et al., 2021); meliputi hal-hal berikut.

1) Bersifat berimbang

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.

2) Bahasa lisan sangat penting

Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

3) Berlangsung pada suatu kurikulum

Menurut Kylene Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.

4) Pentingnya keberagaman

Keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis karena melibatkan pengetahuan bahasa (lisan dan tulisan), kemampuan kognitif, serta pengetahuan mengenai genre dan kultural.

Terkait dengan komponen literasi, menurut Handayani (2019) bahwa literasi merujuk pada kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara efektif. Ini mencakup pemahaman teks, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Literasi melibatkan penggunaan bahasa dan simbol untuk memperoleh, mengolah dan menyampaikan informasi. Secara lebih rinci, berikut adalah beberapa komponen penting dalam literasi, seperti dijelaskan berikut:

1) Membaca

Literasi membaca melibatkan kemampuan untuk memahami kata-kata, frasa, kalimat, dan teks secara keseluruhan. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi makna kata, memahami konteks, dan menafsirkan informasi yang disajikan dalam teks.

2) Menulis

Literasi menulis mencakup kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide dan informasi melalui tulisan. Ini melibatkan keterampilan dalam memilih kata yang tepat, mengatur kalimat dan paragraf dengan baik, serta menggunakan tata bahasa dan ejaan yang benar.

3) Pemahaman

Literasi pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti dan menginterpretasikan informasi yang dibaca. Ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan teks dengan pengetahuan sebelumnya, mengidentifikasi gagasan utama dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang disajikan.

4) Berpikir kritis

Literasi berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mengidentifikasi argumen yang

kuat, dan mengembangkan pemikiran yang logis dan rasional. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, membandingkan, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diberikan.

5) Literasi media

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui media massa dan platform digital. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana media mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku individu, serta kemampuan untuk mengenali dan menghindari informasi palsu atau bias.

6) Literasi digital

Literasi digital melibatkan pemahaman dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, perangkat lunak, dan perangkat keras. Ini mencakup kemampuan untuk mencari informasi secara efektif, berpartisipasi dalam komunikasi online, dan melindungi privasi dan keamanan online.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa literasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan masyarakat secara umum. Dengan tingkat literasi yang tinggi, individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, berkomunikasi dengan efektif dan mengambil keputusan yang informatif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Meningkatkan literasi adalah upaya yang terus-menerus, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat, untuk memastikan bahwa individu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks.

2. Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Kemampuan Bahasa

Kemampuan berbahasa anak usia dini, termasuk pada usia 5-6 tahun merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini adalah agar anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Menurut Kurniah (2017:8); bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada 4 (empat) bentuk bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Wahyudin dan Agustin (2022: 38); bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan anak. Disamping itu, bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran atau perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Selanjutnya Sofyan (2019: 24) bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya adalah bicara yang merupakan alat komunikasi, belajar bicara memerlukan proses yang panjang dan rumit.

Menurut teori *Multiple Intelligence* (dalam Musfiroh, 2018: 29) menyatakan bahwa seorang anak untuk belajar bahasa mungkin mempergunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara, mendengarkan, menulis, atau mungkin bermain kata-kata. Artinya untuk menunjukkan kemampuan bahasa, anak menempuh cara yang paling sesuai untuk dirinya yang mungkin sekali berbeda dengan anak yang lain.

Menurut Daorah (2018: 23) pengembangan berbahasa mempunyai 4 (empat) komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Suhartono (2018: 9) menyatakan bahwa mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Wothman (dalam Daroah, 2018: 13) menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya. Perkembangan bahasa anak seperti yang telah dijelaskan oleh Vygotsky (dalam Masitoh 2018: 13) yang menyatakan bahwa anak belajar bahasa dari orang dewasa secara kolaboratif, setelah itu diinternalisasikan dan secara sadar digunakan sebagai alat berfikir dan alat kontrol.

Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Pengembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca atau membaca awal. Selain itu, aspek-aspek kemampuan berbahasa pada anak usia dini meliputi 4 (empat) aspek, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

b. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Anonim (2023: 18) indikator pencapaian kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak usia dini antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, meliputi:
 - a) Mengetahui maksud dari pertanyaan yang diajukan guru.
 - b) Mampu menjawab pertanyaan dengan baik
 - c) Mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan.
 - 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, meliputi:
 - a) Menyiapkan alat dan untuk kegiatan demonstrasi pengenalan huruf dan kata melalui media.
 - b) Membagi kelompok anak untuk kegiatan.
 - c) Menyebutkan nama buah yang memiliki awalan yang sama.
 - d) Mengelompokkan gambar yang memiliki bunyi yang sama.
 - 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan menulis dan berhitung, meliputi:
 - a) Anak memperhatikan ketika guru melakukan kegiatan demonstrasi dan menirukan.
 - b) Menyebutkan nama benda yang ada di dalam kelas.
 - c) Menyebutkan huruf konsonan dan vocal.
 - 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat, predikat, keterangan), meliputi:
 - a) Anak mendemonstrasikan dengan bimbingan guru dengan media.
 - b) Mampu membuat pertanyaan dengan baik.
 - c) Mampu menjawab pertanyaan dengan baik.
 - 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, meliputi:
 - a. Mampu mengungkapkan pendapat.
 - b. Mampu menceritakan kembali dongeng yang diceritakan oleh guru.
- c. Fungsi Kemampuan Mengungkapkan Bahasa

Suhartono (2018: 11) menyemukakan bahwa tujuan pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, diantaranya adalah:

- 1) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.

- 2) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup.
- 3) Mampu menggunakan kalimat secara baik.
- 4) Mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi verbal.
- 5) Mampu mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Kemampuan berbahasa anak usia dini penting karena berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, mengembangkan kemampuan intelektual, dan menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Menurut Rusniah (2017) berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi, sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Karena bagi anak, bicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya:

- 1) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan

Melalui berbicara anak mudah untuk mcnjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu orang lain mengerti tangisan, gerak tubuh atau ekspresi wajahnya. Dengan demikian kemampuan berbicara dapat mengurangi frustasi anak yang disebabkan oleh orang tua atau lingkungan tidak mengerti apa saja yang dimaksudkan anak.

- 2) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain

Pada umumnya setiap anak merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain. Dengan melalui keterampilan berbicara anak berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadapnya mudah diperoleh melalui berbagai pertanyaan yang diajukan kepada orang tua misalnya apabila anak dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Di samping itu berbicara juga dapat untuk menyatakan berbagai ide

sekali pun sering kali tidak masuk akal bagi orang tua, dan bahkan dengan mempergunakan keterampilan berbicara anak dapat mendominasi situasi sehingga terdapat komunikasi yang baik antara anak dengan teman bicaranya.

3) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial

Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain merupakan syarat penting untuk dapat menjadi bagian dari kelompok di lingkungannya. Dengan keterampilan berkomunikasi anak-anak lebih mudah diterima oleh kelompok sebayanya dan dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapat peran.

4) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri

Berdasarkan pernyataan orang lain anak dapat mengetahui bagaimana perasaan dan pendapat orang tersebut terhadap sesuatu yang telah dikatakannya. Disamping anak juga mendapat kesan bagaimana lingkungan menilai dirinya. Dengan kata lain anak dapat mengevaluasi diri melalui orang lain.

5) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain

Anak yang suka berkomentar, menyakiti atau mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang orang lain dapat menyebabkan anak tidak populer atau tidak disenangi lingkungannya. Sebaliknya bagi anak yang suka mengucapkan kata-kata yang menyenangkan dapat merupakan modal utama bagi anak agar diterima dan mendapat simpati dari lingkungannya.

6) Untuk mempengaruhi perilaku orang lain

Dengan kemampuan berbicara yang baik dan penuh rasa percaya diri anak dapat mempengaruhi orang lain atau teman sebaya yang berperilaku kurang baik menjadi teman yang bersopan santun. Kemampuan dan keterampilan berbicara dengan baik juga dapat merupakan modal utama bagi anak untuk menjadi pemimpin di lingkungan karena teman sebayanya menaruh kepercayaan dan simpatik kepadanya.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tertulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang artinya suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, agar makna kata-kata secara individu dapat diketahui.

Membaca bukanlah kegiatan menyuarakan lambang-lambang tertulis semata, tetapi juga untuk mampu memahami materi yang dibaca. Oleh sebab itu, proses membaca mengandung beberapa domain penting yakni domain afektif, domain perseptual, dan domain kognitif. Berdasarkan proses yang lengkap ini, pembaca akan mampu memadukan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang diperolehnya melalui pemanfaatan stabilitas emosinya sehingga akan dihasilkan pemahaman, interpretasi, dan daya kritis terhadap teks yang dibacanya (Pratiwi et al., 2021).

Membaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis lambang-lambang atau simbol-simbol yang merupakan proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan (Janati et al., 2021).

Berdasarkan teori pada anak usia dini memang belum boleh diajarkan membaca. Hal ini berlaku diseluruh forum pendidikan anak usia dini, akan tetapi boleh bila hanya dikenalkan. Anak usia dini mulai diperkenalkan dari dasar aspek-aspek pada membaca yaitu mengenal huruf dan merangkai huruf menjadi kata. Hal ini bertujuan agar anak memahami keaksaraan awal dan dapat menghubungkan kata-kata dan makna sebuah kata.

Memperkenalkan membaca pada anak usia dini harus dilakukan menggunakan aktivitas yang menarik dan menyenangkan dengan catatan

tidak membebankan anak. Melalui kegiatan membaca komik sederhana ini akan lebih efektif dalam mengenalkan membaca permulaan pada anak. Melalui kegiatan ini anak akan lebih mudah merangkai huruf menjadi kata dan membaca karena dikemas dengan menarik dengan dipadukan menggunakan gambar berwarna yang menghasilkan anak lebih tertarik dan menyenangkan dalam pembelajaran.

b. Tujuan Membaca

Membaca buku merupakan aktivitas yang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini karena buku menjadi salah satu sumber pengetahuan yang mampu menambah dan memperbarui wawasan. Bahkan, rutin membaca buku juga dipercaya mampu meningkatkan konsentrasi dan empati seseorang. Dahlia Patiung dalam "Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual" yang terbit melalui *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar* (2016) menyebutkan bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Meski begitu, membaca bukan hanya sekedar menerima informasi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, dan harus mampu mengolah teks bacaan menjadi sesuatu yang bermakna.

Aktivitas membaca mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan orang yang membaca. Tujuan membaca yang paling utama ialah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan untuk mengembangkan intelektual yang dimiliki pembaca. Selain itu, masih banyak tujuan membaca beserta manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari.

Buku merupakan jendela dunia yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan seseorang. Dengan membaca buku, seseorang dapat mendapatkan berbagai macam informasi yang ada di seluruh dunia. Oleh karena itu, tak heran jika banyak orang cerdas dan sukses karena memiliki minat membaca yang tinggi. Asdam (2017: 36), menyebutkan bahwa tujuan membaca:

- 1) Menghubungkan pengetahuan baru dengan *schemata* seseorang.
- 2) Memberikan kesempatan kepada seseorang melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan.
- 3) Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.
- 4) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
- 5) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan.
- 6) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan.
- 7) Menggali simpanan pengetahuan atau *schemata* seseorang tentang suatu topik.
- 8) Mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan atau laporan.

Selain tujuan membaca seperti yang dijelaskan di atas, pada umumnya agar setiap anak mampu membaca dan memahami setiap teks pendek dengan lancar (Depdiknas, 2019: 15). Tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa dapat memahami gagasan yang didengar secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Setiap siswa dapat membaca teks bacaan dan mampu menyimpulkan isinya menurut kata-kata sendiri.
- 3) Setiap siswa dapat membaca teks bacaan secara cepat dan dapat mencatat gagasan-gagasan utama.
- 4) Tujuan akhir membaca yaitu memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk narasi, teks bebas, atau puisi yang dapat disimpulkan dalam suatu karya tulis atau pun tidak tertulis.

Selain penjelasan di atas, tujuan membaca secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapat informasi.
- 2) Mendapat pemahaman.
- 3) Mendapat kesenangan.

Sedangkan tujuan membaca secara khusus adalah:

- 1) Mendapat informasi faktual.
- 2) Mendapat keterangan khusus dan problematis.
- 3) Memberi penilaian kritis pada karya tulis seseorang.
- 4) Mendapat kenikmatan emosi.
- 5) Mengisi kegiatan waktu luang.

Pendapat Nurhadi (2017: 45) yang mengutip pendapat dari Waples menuliskan tujuan membaca adalah:

- 1) Sebagai alat atau cara praktis untuk mengatasi masalah.
- 2) Mendapatkan hasil prestise yaitu mendapat rasa lebih bila dibanding dengan orang lain lingkungan pergaulannya.
- 3) Memperkuat nilai kepribadian atau keyakinan.
- 4) Mengganti pengalaman estetika yang sudah kuno.
- 5) Menghindari diri dari berbagai kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, hal menarik yang disampaikan oleh Nurhadi tersebut bahwa tujuan membaca dapat mempengaruhi pemahaman bacaan. Hal ini berarti semakin kuat tujuan seorang untuk membaca maka semakin meningkat pula kemampuan orang itu untuk memahami bacaannya.

c. Manfaat Membaca

Sejak kecil kita sudah diajarkan untuk gemar membaca buku. Selain dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, ternyata membaca buku juga memiliki beragam manfaat untuk kesehatan, seperti membuat tidur lebih nyenyak dan menghilangkan stres. Selain itu, masih banyak manfaat membaca buku. Menurut Nurhadi (2019: 57), diantara manfaat membaca buku adalah sebagai berikut:

- 1) Ekspansi kosakata dan pengetahuan

Saat membaca, anak mungkin menemukan beberapa kata yang tidak terlalu anda mengerti atau bahkan mengenalinya. Kebingungan ini dapat membuat anda mencari kata dan menemukan definisi. Kamus,

baik dalam bentuk fisik atau bentuk *e-book*, dapat bermanfaat bagi pemahaman tentang kata-kata baru yang mungkin tidak kenal. Karena anak tidak tahu kata itu, untuk memulai, tindakan mencari definisi membantu otak anda mempertahankan kata baru dan menarik itu, yaitu ekspansi kosa kata. Pertimbangkan seberapa jauh kosakata telah muncul sejak anak pertama kali belajar membaca.

2) Stimulasi mental

Manfaat membaca buku yang tidak kalah pentingnya ialah sebagai stimulasi mental. Otak membutuhkan olahraga untuk membuatnya kuat dan sehat, sama seperti semua otot di tubuh anak. Oleh karena itu, aktivitas membaca telah dibuktikan dapat meningkatkan konektivitas di otak. Penurunan memori dan fungsi otak merupakan efek samping dari penuaan, namun membaca secara teratur dapat membantu memperlambat prosesnya. Selain itu menjaga otak anak aktif dapat memperlambat perkembangan penyakit *Alzheimer* dan *demensia*.

3) Media hiburan

Manfaat membaca yang paling terkenal ialah nilai hiburan dari membuka buku dengan halaman putih yang bersih. Tentu saja, hiburan biasanya menarik pembaca yang gemar mengambil buku yang lebih bagus berikutnya. Bahkan, itu telah menjadi bentuk hiburan yang solid selama bertahun-tahun. Meskipun membaca sangat cocok untuk hiburan, ada faktor lebih dari hanya sekadar hiburan.

4) Meningkatkan daya ingat

Manfaat membaca buku berikutnya yaitu meningkatkan daya ingat. Buku memiliki banyak komponen berbeda. Alur cerita, karakter, dialog dan pengaturan hanyalah beberapa di antaranya. Membaca mengharuskan anak menggunakan otot ingatan, membantu otot jangka panjang. Melatih otak anak dengan cara-cara yang menantang secara mental dapat menyebabkan tingkat penurunan daya ingat yang lebih lambat.

Setiap orang yang membaca pastinya ada tujuan tersendiri. Ketika membaca dengan tujuan tertentu biasanya lebih memahami maksud dan tujuan membaca dibanding dengan orang yang hanya sekedar membaca tanpa tujuan. Pada kegiatan membaca di sekolah, guru diharapkan dapat menyusun tujuan membaca dengan membuat tujuan khusus yang dapat menyesuaikan dengan tujuan membaca siswa itu sendiri.

Selain kedua pendapat di atas, menurut Kylene Beers (dalam Maulida et al., 2021); manfaat membaca adalah:

- 1) Mendapat banyak pengalaman hidup.
- 2) Mendapat pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan.
- 3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa.
- 4) Dapat mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru di dunia.
- 5) Dapat memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup untuk keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- 6) Dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan seseorang menjadi pandai.
- 7) Dapat memperkaya perbedaan kata atau istilah lainnya yang menunjang keterampilan menyimak bacaan.
- 8) Meningkatkan potensi setiap pribadi dan meningkatkan desistensi dan lainnya.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses kegiatan yang di stimulus oleh guru (Maghfiroh & Suryana, 2020).

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar (Junaidi, 2019). Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan (Winda, 2016). (Penulis, n.d.)

Media pembelajaran pada hakekatnya adalah sarana penyampaian informasi dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sebagai penerima. Jika lingkungan belajar dirancang secara sistematis akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. (Sahib et al., n.d.)

Memilih media dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) seorang guru/tenaga pendidik seharusnya memiliki kemampuan, antara lain; 1). Mengetahui materi pelajaran yang ingin dibahas bersama peserta didiknya pada setiap kegiatan pembelajaran yang direncanakan di samping materi pelajaran tindak lanjut yang perlu dipelajari oleh pebelajar. 2) Memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai potensi dan peranan media, proses pemilihan media dan pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pengetahuan dan kemampuan ini, guru dapat membantu pebelajar memperoleh pengetahuan atau perilaku yang direncanakan untuk mereka kuasai. Banyak jenis media dan perangkat pemanfaatannya yang telah tersedia di pasar. 3). Mengidentifikasi dan menentukan jenis media pembelajaran yang dikehendaki untuk mengajarkan topik atau pokok bahasan tertentu. Oleh karena itu, sebelum jenis media pembelajaran tertentu direncanakan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dimanfaatkan, seorang guru haruslah terlebih dahulu mengetahui ketersediaan di pasaran atau di sekolah. (Miftah.2022)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat dikatakan segala sesuatu berupa bahan, alat, atau teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan

materi dari guru secara terencana dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara ilmiah, interaktif, efektif, dan efisien. Dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan sebaiknya dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan proses siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran tentu akan memberikan manfaat bagi proses belajar siswa. Menurut Rivai (2019: 65), beberapa manfaat media adalah:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga bisa menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran lebih jelas maknanya, sehingga bisa lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya bisa menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Hal ini membuat siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga jika mengajar pada setiap jam Pelajaran.
- 4) Siswa bisa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Sebab, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memamerkan, dan lain sebagainya.

Menurut Syarifuddin dan Utari (2019: 29); terdapat 3 (tiga) macam media yang biasa dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Berikut penjelasan dan contohnya.

1) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media visual terdiri dari media yang bisa diproyeksikan dan media yang tidak bisa diproyeksikan. Beberapa contoh media visual adalah gambar/foto, sketsa, diagram, peta konsep, grafik, kartun, poster, peta atau globe dan papan buletin.

2) Media audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Menurut Mukhtar Latif dkk (2019), pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal. Beberapa media yang dikelompokkan dalam media audio yaitu radio, alat perekam pita mekanik hingga laboratorium bahasa.

3) Media audiovisual

Media Audiovisual adalah kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audiovisual adalah program televisi, video pendidikan, instruksional, program slide suara dan sebagainya.

Itulah pengertian dari media pembelajaran, manfaat dan macam-macamnya. Media pembelajaran merupakan semua sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik yang berakibat pada tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif selama proses belajar mengajar.

c. Ciri Media Pembelajaran

Secara luas, media dapat dicirikan dalam dua klasifikasi (Zainiyati, 2017: 63), yaitu klasifikasi dari definisi media dan klasifikasi dari kegunaan media.

1) Klasifikasi ciri media dari segi definisi.

Klasifikasi ini disarikan oleh Arsyad (2015: 16) dari beberapa definisi para ahli tentang media pembelajaran. Berikut adalah cirinya:

- a) Media dapat berupa fisik dan nonfisik.
- b) Media dapat berupa visual, audio, atau audio visual.
- c) Media adalah alat bantu pada proses belajar di dalam atau di luar kelas.
- d) Media digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar.

- e) Media dapat digunakan secara massal, kelompok besar, kelompok kecil, atau perorangan.
- 2) Klasifikasi ciri media dari segi kegunaan.

Lebih lanjut, menurut Arsyad (2015: 17) terdapat beberapa ciri media berdasarkan kegunaannya. Ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a) Ciri fiksatif (*fixtstative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi peristiwa/objek.

b) Ciri manipulatif (*manipulative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media dalam memanipulasi kejadian atau objek. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit. Waktu dapat dimanipulasi, dipercepat, atau diperlambat.

c) Ciri distributif (*distributive property*)

Distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

5. Komik

a. Pengertian Komik

Daryanto (2010: 27) mengatakan bahwa komik merupakan sebuah cerita yang dilengkapi dengan gambar yang lucu dan menarik. Komik memuat cerita yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini membuat komik disukai oleh orang dari berbagai tingkatan usia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ayok Ariyanto (2017:1) yang mengatakan bahwa komik ialah salah satu alat komunikasi yang banyak diminati oleh semua masyarakat dari anak-anak hingga dewasa. Sedangkan menurut Intan Ayu Agustina, komik ialah kumpulan gambar yang ditata dan mempunyai plot cerita. Dalam komik terdapat teks pendukung yang memperjelas alur cerita sehingga komik mudah dipahami isi ceritanya (Agustina Intan, 2020.)

Menurut Ayok Ariyanto (2017: 21) yang mengatakan bahwa komik ialah salah satu alat komunikasi yang banyak diminati oleh semua masyarakat dari anak-anak hingga dewasa, sedangkan Nurul Hidayah (2017: 4) mengatakan bahwa komik merupakan cerita dan karakter diperankan oleh kartun dan dihubungkan dengan gambar, serta dirancang untuk menghibur para pembaca (Agustina, 2020).

Komik adalah sekumpulan gambar yang tidak bergerak, disusun secara rapi dan berhubungan antar gambar satu dengan gambar lainnya. Cara menghubungkan antara gambar satu dengan gambar lainnya menggunakan teknik bercerita. Komik memiliki ciri khas pada kombinasi antara gambar dan teks. Keduanya saling bekerja sama menciptakan kreatifitas yang mampu meningkatkan minat dalam membaca.

Berdasarkan pengertian komik di atas, komik adalah gambar bercerita yang disusun secara naratif. Isi dari komik kebanyakan bertema segar, lucu, penuh komedi, edukatif, meski ada juga yang mengusung topik lebih serius. Orang yang membuat gambar komik disebut komikus. Komik mampu menggambarkan imajinasi sang pembuat komik dengan cara terbaik. Komik adalah bentuk seni populer yang tidak hanya menghibur, namun juga mendidik karena kemampuannya menjelaskan kisah yang rumit menggunakan gambar serta dialog.

b. Macam-macam komik

Daryanto (2022) membedakan dua jenis komik, yakni: (1) Komik Pendidikan atau Edukatif, yakni komik yang mengandung isi cerita yang informatif. Komik ini biasanya diterbitkan oleh lembaga non-profit seperti dinas kesehatan atau pendidikan. (2) Komik Komersial, yakni komik yang banyak disebar di pasaran. Komik ini cenderung berisi sarkasem yang dikemas dalam bahasa pasaran.

Beberapa jenis komik sejalan dengan perkembangannya, yakni (1) komik strip yakni komik yang berisi beberapa panel atau bagain. Komik ini diterbitkan dalam majalah atau surat kabar. (2) komik buku ialah sebuah komik dengan bentuk penyajian berwujud buku. (3) Novel grafis

adalah sebuah komik yang memiliki panjang cerita hampir seperti novel. Komik ini lebih ditujukan untuk pembaca dewasa karena memiliki tema yang lebih serius. (4) Komik kompilasi adalah gabungan dari beberapa judul dan komikus yang berbeda. (5) Komik online adalah sebuah komik yang penyajiannya dalam bentuk online.

c. Cara Membuat Komik melalui Aplikasi Canva

Membuat komik tak sesulit yang dikira, sudah banyak tersedia aplikasi membuat komik yang mudah digunakan bahkan gratis seperti Canva. Mulai dari membuat komik sederhana, edit komik, hingga panduan seputar teknik membuat komik, semua tersedia di Canva. Pembuat komik dari Canva sangat mudah digunakan. Anda tidak perlu menjadi kartunis, seniman, atau desainer profesional untuk membuat komik menarik. Cukup pikirkan topik dan alur cerita yang diinginkan, Canva siap mengisi kebutuhan desain secara mumpuni. Canva dapat membantu Anda membuat karya seni yang patut dibanggakan. Adapun cara membuat komik secara mudah dan gratis di Canva, menurut Daryanto (2022) langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1) Buka Canva

Canva dapat diakses melalui ponsel atau desktop. Masuk atau daftar menggunakan email, akun Facebook, maupun Google, lalu cari “komik” untuk mulai membuat desain.

2) Telusuri template

3) Bereksperimen dengan fitur

Beberapa langkah pertama yang harus dilakukan untuk membuat gambar komik ialah:

a) Menentukan tema

b) Menyusun latar, tokoh, dan alur

c) Mulai menyusun gambar

d) Langkah akhir membuat komik adalah memasukkan dialog pada balon percakapan. Agar proses lebih cepat, ada baiknya untuk menyiapkan kalimat tersebut dalam catatan yang berbeda sehingga

anda hanya tinggal memindahkan saja ketika desain komik sudah benar-benar rampung.

4) Simpan projek komik dan bagikan.

Perlu dipahami syarat membuat komik secara sederhana ialah, cerita harus murni orisinal, hindari menjiplak, menggunakan karakter atau tokoh yang kuat, melibatkan gambar dan teks secara proporsional.

Pada kajian ini, peneliti membuat 2 (dua) judul komik sederhana sebagai media pembelajaran literasi awal anak, yaitu:

1) Komik Kisah Si Akal Cerdas

Didalam komik ini terdapat 2 tokoh karakter didalamnya yaitu seorang anak perempuan usia 5 tahun yang bernama Ais dengan ibu.



Gambar 2.1: Komik Berjudul Si Akal Cerdas.

2) Komik Teman Setiaku

Didalam komik ini terdapat 1 tokoh karakter, yaitu seorang anak laki-laki usia 6 tahun yang memiliki 2 ekor kelinci bernama “Kiko dan Kiki”



Gambar 2.2: Komik Berjudul Teman Setiaku.

6. Komik Sederhana

a. Pengertian Komik Sederhana

Pengertian komik sederhana menurut beberapa ahli dapat dikemukakan sebagai berikut. Menurut Franz & Meier; komik sederhana adalah suatu cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata. Menurut Scott McCloud; komik sederhana adalah kumpulan gambar yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik bagi yang melihatnya. Seluruh teks cerita dalam komik tersusun secara rapi dan saling berhubungan antara gambar (lambang visual) dengan kata-kata (lambang verbal). Gambar di dalam sebuah komik diartikan sebagai gambar-gambar statis yang tersusun secara berurutan dan saling berkaitan antara gambar yang satu dengan gambar yang lain sehingga membentuk sebuah cerita (Farida, 2018).

Ariyanto (2017: 21) mengatakan bahwa komik sederhana ialah salah satu alat komunikasi yang banyak diminati oleh semua masyarakat dari anak-anak hingga dewasa, sedangkan Nurul Hidayah (2017: 4) mengatakan bahwa komik merupakan cerita dan karakter diperankan oleh kartun dan dihubungkan dengan gambar, serta dirancang untuk menghibur para pembaca (Agustina, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa komik sederhana adalah sekumpulan gambar yang tidak bergerak, disusun secara rapi dan berhubungan antar gambar satu dengan gambar lainnya. Cara menghubungkan antara gambar satu dengan gambar lainnya menggunakan teknik bercerita. Komik memiliki ciri khas pada kombinasi antara gambar dan teks. Keduanya saling bekerja sama menciptakan kreatifitas yang mampu meningkatkan minat dalam membaca.

Strategi pengembangan literasi awal pada anak melalui kegiatan membaca komik sederhana sangat efektif digunakan, anak akan dengan cepat bertambah perbendaharaan katanya. Hal ini akan menstimulasi anak dalam belajar berbicara dan membaca, ketika anak melihat komik

sederhana yang dilengkapi dengan gambar yang menarik dan narasi yang tidak terlalu panjang, anak akan memahami cerita melalui gambar tersebut. Melalui kegiatan membaca komik sederhana sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar membaca permulaan anak usia dini, membuat mereka lebih tertarik membaca serta suka dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan membaca komik sederhana pada pembelajaran sangat efektif dalam menyimpulkan isi cerita, dengan komik sederhana yang dilengkapi gambar ini diharapkan peserta didik lebih antusias dan semangat pada proses belajar.

Komik sederhana dapat menjadi pilihan sebagai media pembelajaran yang tepat karena adanya kecenderungan banyak anak lebih menyenangi bacaan media hiburan seperti komik dibandingkan dengan membaca mata pelajaran. Apalagi dalam komik terdapat banyak gambar yang merangsang anak untuk membaca komik. Berarti dengan ini komik sebagai media yang bersifat sederhana, humor, menggunakan bahasa keseharian, mudah menarik perhatian serta bersifat informatif dan edukatif yang mampu memotivasi anak selama proses belajar yang disertai gambar yang menarik dan disukai anak akan mampu meningkatkan pembelajaran anak sehingga hasil belajar anak meningkat (Rusdiana, 2018).

b. Manfaat Membaca Komik Sederhana

Umumnya membaca dan khususnya membaca komik, membaca komik memiliki manfaat yang bisa didapat darinya, terutama komik pendidikan (Rusdiana, 2018), memiliki manfaat sebagai berikut.

1) Meningkatkan minat literasi

Manfaat membaca komik pendidikan untuk anak yang pertama adalah meningkatkan minat literasi. Hal ini sudah jelas, sebab komik pendidikan menawarkan cerita yang menarik dan visual yang menarik, sehingga memikat minat anak untuk membaca lebih banyak. Dengan menghadirkan cerita yang menyenangkan, komik pendidikan dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak dan membuat lebih antusias dalam menjelajahi dunia literasi dengan cara yang menyenangkan.

2) Mengembangkan keterampilan linguistik

Manfaat lain yang bisa diperoleh adalah pengembangan keterampilan linguistik atau berbahasa. Membaca komik pendidikan setara dengan membaca buku pelajaran, hanya saja dibalut dengan visual yang menarik. Tentunya, buku bacaan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara signifikan, termasuk pemahaman kata-kata, struktur kalimat, kosakata, hingga makna kontekstual. Komik dapat membantu anak memahami penggunaan bahasa di dalam berbagai konteks yang luas, baik itu melalui dialog maupun narasi yang digambarkan dalam cerita.

3) Memperluas wawasan anak

Salah satu manfaat yang paling esensial dari komik pendidikan adalah meluasnya wawasan anak. Komik pendidikan selalu menyajikan berbagai topik menarik, tidak terpaku pada hiburan saja, tetapi komik pendidikan juga bisa bercerita soal sejarah tokoh penting, sains dan teknologi komputer, lingkungan seperti hewan dan tumbuhan, hingga nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, jika membaca komik pendidikan, anak dapat memperluas wawasan mereka tentang berbagai subjek dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan mengapa dan bagaimana soal dunia yang diketahui, yang pasti, anak-anak bisa menjadi lebih terhubung dengan dunia di sekitarnya.

4) Merangsang imajinasi dan kreativitas

Seperti yang kita ketahui, komik pendidikan menggabungkan gambar dengan narasi, memicu imajinasi anak dan memperkuat kreativitas mereka. Anak dapat memvisualisasikan karakter, tempat, dan peristiwa dalam cerita, yang dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis sekaligus kemampuan untuk berimajinasi. Tidak jarang anak yang memiliki rangsangan imajinasi yang lebih akan mampu menciptakan karya kreatif di bidang lain. Jika diasah dan diberi fasilitas, bukan tidak mungkin anak-anak bisa membuat cerita dan komiknya sendiri.

5) Mendorong pemahaman bidang ruang

Selain mengasah kreativitas lewat cerita, anak juga perlu mendapatkan pemahaman tentang bidang ruang. Komik pendidikan menunjukkan visualisasi gambar yang akan mendorong pemahaman anak tentang bidang ruang. Selain itu, dengan melihat visualisasi gambar, anak juga bisa mengembangkan literasi visualnya dengan memahami bagaimana suatu gambar dan juga teks dapat bekerja bersama. Mereka akan belajar menginterpretasikan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan pengaturan panel dalam urutan cerita. Literasi visual ini penting di era digital yang didominasi oleh gambar dan media visual.

6) Mengajarkan nilai dan etika

Sama seperti komik dan buku cerita pada umumnya, komik pendidikan pastinya akan menyampaikan pesan moral dan mengajarkan nilai-nilai penting di dalamnya, mulai dari persahabatan, kejujuran, keberanian, kerja sama, perilaku terpuji, dan masih banyak lagi. Dengan membaca komik ini, anak dapat belajar melalui contoh positif dan melihat konsekuensi dari tindakan yang diambil oleh karakter dalam cerita. Selain itu, untuk memantapkan ajaran nilai dan etika, jadikan komik pendidikan sebagai alat untuk memicu diskusi antara anak didik dan juga guru. Cerita yang menarik dalam komik dapat menjadi topik pembicaraan yang memperluas pemahaman anak tentang nilai dan etika.

c. Langkah-langkah Membaca Komik Sederhana

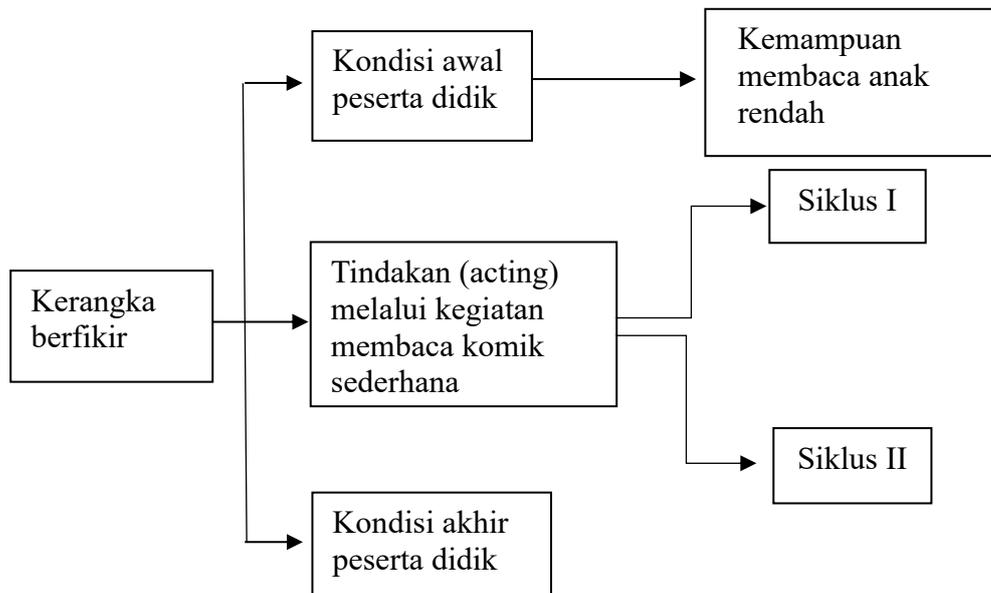
Dalam hal ini media komik sederhana yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi Canva yang sebelumnya dibuat dengan cerita, karakter sederhana agar mudah dipahami dan gambar yang penuh warna agar menarik perhatian siswa. Dikemukakan lebih lanjut oleh Agustina (2020) bahwa langkah-langkah dalam kegiatan membaca komik sederhana di kelompok B TK Muslimat NU Sukorejo dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Anak memperhatikan guru dalam menyiapkan komik sederhana yang akan digunakan.
- 2) Anak memperhatikan penjelasan guru tentang komik sederhana yang digunakan,
- 3) Guru memotivasi anak untuk mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru.
- 4) Anak mendengarkan guru bercerita dengan memegang komik sederhana tersebut.
- 5) Guru melaksanakan evaluasi dengan bertanya kepada anak tentang cerita yang sudah dibacakan.

C. Kerangka Pikir

Sesuai latar belakang di atas diketahui bahwasanya kondisi peserta didik sebelum menggunakan media komik sederhana peserta didik belum bisa membaca serta peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu pada proses pembelajaran pengajar kurang dalam memanfaatkan media yang ada dan masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga anak kurang aktif dan kurang membangkitkan semangat serta ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Melihat karakteristik dan segala kelebihan dari media komik sederhana dalam meningkatkan literasi awal anak melalui kegiatan membaca komik sederhana, maka perlu tindakan untuk menerapkan kegiatan ini pada proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi awal anak melalui kegiatan membaca komik sederhana di Kelompok B pada Taman Kanak-kanak Muslimat NU Sukorejo, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.3: Bagan Kerangka Pikir.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir seperti terdapat pada gambar 2.1, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Terdapat peningkatan literasi awal anak melalui kegiatan membaca komik sederhana di kelompok B TK Muslimat NU Sukorejo, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang”.